

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berdirinya sebuah perusahaan diikuti dengan harapan dapat menghasilkan keuntungan, sehingga nantinya perusahaan dapat bertumbuh dengan baik. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan perusahaan adalah kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat tercermin dalam laporan keuangan. Tidak hanya kinerja keuangan saja, laporan keuangan juga dapat menggambarkan semua informasi yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, setiap informasi yang ada dalam laporan keuangan perusahaan sangat berguna bagi pemakainya, yakni pihak internal dan pihak eksternal perusahaan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Dalam hal memanfaatkan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan, masih terdapat perbedaan kepentingan antara pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Pihak internal lebih mementingkan perbaikan kinerja keuangan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya dan memperkirakan langkah-langkah yang sebaiknya ditempuh untuk perbaikan tersebut. Sedangkan pihak eksternal, seperti investor dan kreditor lebih mementingkan seberapa besar pengembalian atas investasinya atau atas pemberian pinjamannya di masa yang akan datang.

Masing-masing kepentingan dari kedua belah pihak itu dapat tercapai apabila laporan keuangan yang disajikan andal. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2012) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mengenai kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, laporan keuangan dapat dikatakan andal apabila semua informasi yang ada dalam laporan keuangan tersebut bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang jujur oleh masing-masing pihak sesuai dengan kepentingannya, sehingga tidak ada salah satu pihak yang dirugikan ketika menggunakan informasi yang ada dalam laporan keuangan tersebut untuk pengambilan keputusan. Agar laporan keuangan andal, laporan keuangan perlu diaudit untuk dinilai kewajarannya oleh akuntan publik sebagai pihak yang independen.

Audit atas laporan keuangan ini diwajibkan bagi perusahaan *go public*, yaitu perusahaan yang menawarkan dan menjual sahamnya ke masyarakat (publik) berdasarkan tata cara yang diatur oleh undang-undang dan peraturan pelaksanaannya (Bursa Efek Indonesia, 2008). Kewajiban tersebut dikarenakan adanya akuntabilitas publik, yang mengharuskan perusahaan *go public* untuk menyajikan dan mempublikasikan laporan keuangannya sebagai bentuk pertanggungjawaban atas dana yang didapat dari penjualan saham perusahaan ke publik.

Adanya kewajiban tersebut membuat kebutuhan perusahaan *go public* akan jasa akuntan publik semakin besar dan hal ini

mendorong semakin banyaknya jumlah Kantor Akuntan Publik (KAP) (Divianto, 2011). Bertambahnya jumlah KAP yang beroperasi, dapat menimbulkan persaingan antara KAP yang satu dengan lainnya (Damayanti dan Sudarma, 2008) dan kemungkinan perusahaan berganti KAP juga semakin besar akibat dari semakin banyaknya pilihan KAP.

Pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pergantian KAP yang bersifat wajib (*mandatory*) dan pergantian KAP yang bersifat sukarela (*voluntary*). Pergantian KAP yang bersifat wajib adalah pergantian KAP berdasarkan peraturan dari Menteri Keuangan dan merupakan suatu keharusan. Tujuannya agar independensi akuntan publik, yang nantinya juga akan mempengaruhi independensi KAP terhadap suatu perusahaan, tidak terganggu akibat hubungan yang terlalu lama dengan perusahaan tersebut. Peraturan Menteri Keuangan yang mendasari pergantian KAP ini telah beberapa kali mengalami perubahan, yaitu dari KMK-423/KMK.06/2002 berubah menjadi KMK-359/KMK.06/2003 yang mewajibkan perusahaan melakukan pergantian KAP setelah lima tahun berturut-turut menerima jasa audit dari suatu KAP dan melakukan pergantian akuntan publik setelah tiga tahun berturut-turut menggunakan jasa auditnya. Peraturan yang terbaru dikeluarkan pada tahun 2008 yaitu PMK-17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik yang isinya mewajibkan perusahaan mengganti KAP setelah enam tahun buku berturut-turut menerima jasa audit atas laporan keuangan dari suatu

KAP dan mengganti akuntan publik setelah tiga tahun buku berturut-turut menggunakan jasa auditnya.

Berbeda dengan pergantian KAP secara wajib yang harus dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang ada, pergantian KAP secara sukarela dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pribadi perusahaan ketika tidak ada peraturan yang membatasinya. Namun, keinginan tersebut tidak bisa langsung direalisasikan begitu saja karena adanya etika antara perusahaan dengan KAP, yang membuat perusahaan tidak bisa langsung memberhentikan kerjasama dengan KAP tersebut dan melakukan pergantian KAP secara sukarela tanpa adanya alasan yang jelas. Alasan untuk melakukan pergantian KAP secara sukarela ini biasanya bersumber dari manajemen dan diungkapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sebagai organ perusahaan yang berhak menentukan pergantian KAP dilakukan atau tidak (Sinarwati, 2010).

Ada beberapa faktor yang diduga mendasari alasan perusahaan melakukan pergantian KAP secara sukarela, antara lain pergantian manajemen, kesulitan keuangan (Sinarwati, 2010), opini auditor tahun sebelumnya, *fee* audit, reputasi auditor, dan profitabilitas (Damayanti dan Sudarma, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor tersebut, kecuali faktor *fee* audit karena besarnya *fee* audit yang ditetapkan oleh KAP di Indonesia masih belum terpublikasi seperti di Eropa, Amerika, Australia dan negara-negara maju lainnya (Fachriyah dan Djambhuri, 2011).

Pergantian manajemen dalam suatu perusahaan biasanya diikuti juga dengan perubahan peraturan atau kebijakan perusahaan. Manajemen yang baru dalam perusahaan itu akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansi yang dibuatnya (Nagy, 2005; dalam Damayanti dan Sudarma, 2008). Hal tersebut diikuti dengan harapan bahwa KAP yang baru lebih bisa diajak bekerjasama dan lebih bisa memberikan opini seperti yang diharapkan oleh manajemen sehingga pergantian KAP dilakukan (Sinarwati, 2010).

Reputasi auditor menunjukkan kepercayaan publik akan kualitas dari suatu KAP. KAP yang berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan secara cepat, sangat diperlukan oleh perusahaan. Jika hal itu tidak dapat dipenuhi, maka kemungkinan besar perusahaan akan melakukan pergantian KAP (Johar dkk., 2000; dalam Divianto, 2011). Selain itu, bila perusahaan merasa KAP yang dipakainya tidak memiliki reputasi yang baik maka kemungkinan perusahaan akan mengganti KAP, karena dengan menggunakan KAP yang bereputasi baik, diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan (Damayanti dan Sudarma, 2008).

Kesulitan keuangan dapat dialami oleh suatu perusahaan ketika kondisi keuangannya menurun akibat adanya ketidakpastian dalam bisnis. Kondisi ini membuat auditor akan berhati-hati dalam memberikan pendapat atas laporan keuangan, sehingga kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dapat menyebabkan perusahaan

melakukan pergantian KAP (Sinarwati, 2010). Selain itu menurut Schwartz dkk. (1995, dalam Suparlan dan Andayani, 2010), perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut cenderung untuk berganti KAP karena tidak mampu membayar *fee* audit.

Opini auditor tahun sebelumnya atas sebuah laporan keuangan perusahaan juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh pihak eksternal perusahaan, seperti investor dan kreditor yang akan menginvestasikan uang ataupun memberikan pinjaman pada perusahaan, sehingga perusahaan selalu berharap mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangannya. Opini audit selain wajar tanpa pengecualian yang diberikan oleh auditor pada tahun sebelumnya cenderung mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pergantian KAP pada tahun berjalan, karena opini tersebut mengindikasikan terdapatnya masalah dalam laporan keuangan perusahaan yang dapat membuat pandangan investor dan kreditor cenderung negatif terhadap perusahaan itu (Divianto, 2011).

Profitabilitas merupakan suatu tolok ukur kinerja keuangan yang dapat menggambarkan reputasi klien secara menyeluruh (Sartono, 2004; dalam Susan dan Trisnawati, 2011). Profitabilitas dapat dilihat dari persentase perubahan *Return on Assets* (ROA), yang dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai kondisi keuangan perusahaan tersebut (Kartika, 2006; dalam Damayanti dan Sudarma, 2008). Persentase perubahan ROA yang semakin besar menunjukkan semakin baik pula prospek bisnisnya.

Hal itu dapat mendorong perusahaan untuk mengganti KAP karena dengan kinerja keuangan perusahaan yang semakin membaik, perusahaan merasa mampu untuk membayar KAP lain yang mungkin memiliki kualitas yang lebih baik dari KAP yang dipakainya (Trisnawati dan Wijaya, 2009).

Penelitian ini menggunakan obyek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011 karena perusahaan pada industri manufaktur memiliki kontribusi yang cukup besar dan lebih dominan daripada perusahaan pada industri lainnya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, yaitu sebesar 3,8% (Maftuhah, 2012). Selain itu, jumlah perusahaan pada industri manufaktur yang lebih banyak dibandingkan jumlah perusahaan pada industri lain diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang lebih akurat dalam kaitannya dengan pergantian KAP.

Periode 2009-2011 dipilih dalam penelitian ini karena Peraturan Menteri Keuangan yang terbaru tentang pembatasan pemberian jasa audit oleh KAP dan akuntan publik dikeluarkan pada tahun 2008. Sehingga pada tahun 2009 dan seterusnya, perusahaan telah mengikuti Peraturan Menteri Keuangan yang terbaru, yang mewajibkan perusahaan melakukan pergantian KAP setelah enam tahun berturut-turut menerima jasa audit dari KAP itu (*mandatory*). Dengan acuan tersebut, perusahaan yang melakukan pergantian KAP sebelum enam tahun menggunakan jasa dari suatu KAP, dapat

ditetapkan sebagai perusahaan yang melakukan pergantian KAP secara sukarela.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Apakah pergantian manajemen, reputasi auditor, kesulitan keuangan, opini auditor tahun sebelumnya, dan profitabilitas mempengaruhi pergantian KAP secara sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh pergantian manajemen, reputasi auditor, kesulitan keuangan, opini auditor tahun sebelumnya, dan profitabilitas terhadap pergantian KAP secara sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat praktis
 - a. Memberikan informasi kepada KAP akan adanya faktor dari dalam perusahaan maupun dari pihak KAP, seperti faktor

pergantian manajemen, kesulitan keuangan, profitabilitas, reputasi auditor, dan opini auditor tahun sebelumnya yang dapat menyebabkan perusahaan melakukan praktik pergantian KAP secara sukarela.

- b. Memberikan informasi kepada investor tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian KAP secara sukarela oleh suatu perusahaan, agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh investor ketika akan melakukan investasi pada suatu perusahaan yang sedang melakukan pergantian KAP secara sukarela.
- c. Memberikan informasi kepada regulator mengenai faktor-faktor apa saja yang bisa membuat perusahaan melakukan pergantian KAP secara sukarela, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat peraturan yang berkaitan dengan pergantian KAP.

2. Manfaat akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau pembandingan untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sejenis yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian KAP secara sukarela.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model analisis.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis data dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari karakteristik obyek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini terdiri dari simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran bagi pihak yang berkepentingan.